

**PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI
METODE DEMONSTRASI DI RAUDHATUL ATHFAL AL-ULYA
BANDAR LAMPUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

AYESI NIRA LESTARI

NMP: 1111070084

Jurusan : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

1437 H /2016 M

**PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI
METODE DEMONSTRASI DI RAUDHATUL ATHFAL AL-ULYA
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

AYESI NIRA LESTARI

NMP: 1111070084

Jurusan : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembimbing II : Dra. Chairul Amriyah. M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

1437 H /2016 M

PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE DEMONSTRASI DI RAUDHATUL ATHFAL AL-ULYA BANDAR LAMPUNG

ABSTRAK

Oleh:

AYESI NIRA LESTARI
NMP: 1111070084

Penanaman nilai-nilai agama dan moral harus diamalkan kepada peserta didik sejak usia dini serta didukung oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Meningkatkan nilai-nilai agama Islam dan Moral pada anak usia dini di RA Al-Ulya Bandar Lampung, 2) Metode demonstrasi yang digunakan dalam meningkatkan nilai-nilai agama Islam dan Moral pada anak usia dini, 3) Bagaimana faktor pendukung serta penghambat penanaman nilai-nilai agama Islam dan moral pada anak usia dini di RA Al-Ulya Bandar Lampung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan nilai-nilai agama dan moral peserta didik di RA Al-Ulya Bandar Lampung?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode demonstrasi di RA Al-Ulya Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus. Tiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelompok B, di RA Al-Ulya Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai-nilai agama dan moral dalam meniru gerakan ibadah salat, menghafal do'a, mengenal perilaku baik/sopan siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi. Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 77,78 % kemudian pada siklus II mulai ada peningkatan yaitu 83,33% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 88,89%.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa, peningkatan nilai-nilai agama dan moral dengan metode Demonstrasi pada materi tentang gerakan ibadah salat, menghafal do'a, mengenal perilaku baik/sopan, dapat meningkatkan nilai-nilai agama dan moral. Dengan demikian, metode Demonstrasi ini layak diterapkan sebagai metode alternatif yang dapat digunakan pada proses peningkatan nilai-nilai agama dan moral di RA Al-Ulya Bandar Lampung.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol Endro Suratmin, Sukrame I Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL
MELALUI METODE DEMONSTRASI DI
RAUDHATUL ATHFAL AL-ULYA BANDAR
LAMPUNG.**

Nama : **AYESI NIRA LESTARI**
NPM : **1111070084**
Jurusan : **Pendidikan Guru Raudhatul Athfal**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 19571115 199203 1 001

Dra. Chairul Amriyah. M.Pd
NIP. 19681020 198912 2 001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan PGRA
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Raden Intan Lampung**

Dra. Hj. Meriyati, M.Pd.
NIP. 19690608 199403 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol Endro Suratmin, Sukrame I Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE DEMONSTRASI DI RAUDHATUL ATHFAL AL-ULYA BANDAR LAMPUNG.” disusun oleh: **AYESI NIRA LESTARI**, NPM: 1111070084, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis tanggal 08 September 2016.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dra. Hj. Meriyati, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Untung Nopriansyah, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaus, M.Pd (.....)

Penguji Kedua : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping: Dra. Chairul Amriyah, M.Pd (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Raden Intan Lampung

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810198703 1 001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)¹

pdfelement

¹ Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2009), h. 420

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada:

1. Ayahandaku H. Hifni saman (Alm) yang telah memberikan semangat dukungan dan tak pernah lelah mendo'akan dan membimbingku, memberikan bekal berupa moral dan material. Dan Ibundaku tersayang Hj. Siti Sarnah yang selalu ber'doa siang malam untuk ku serta mencurahkan segala kasih sayangnya sepanjang hayat, selama menuntut ilmu serta selalu memberikan dukungan untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakaku dan Adik-adikku, serta seluruh keluarga dan kerabat yang selalu member dukungan dan do'a sehingga menjadi motivasi keberhasilanku.
3. Almamater tercinta UIN Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah AYESI NIRA LESTARI dilahirkan di Desa Palembang Lampung Selatan pada tanggal 09 Agustus 1992. yang merupakan anak kesebelas dari duabelas bersaudara, putri dari pasangan bapak bernama H. Hifni Saman (Alm) Dan Ibu bernama Hj. Siti Sarnah.

Pada tahun 1994 menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kalianda Kecamatan Kalianda Lampung Selatan dan selesai tahun 1998. Kemudian pada tahun 1998 menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 2 Palembang Kecamatan Kalianda Lampung Selatan, dan selesai tahun 2004, SMP Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan pada tahun 2004 dan selesai tahun 2007, SMA pembangunan Kalianda Lampung Selatan dari tahun 2007 sampai 2010, lalu penulis bekerja selama 1 tahun di Minimarket.

Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pada program S1 di IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, sampai dengan sekarang.

Bandar Lampung, 2 April 2016

Penulis,

Ayesi Nira Lestari

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Demonstrasi di TK Al-Ulya Bandar Lampung*” dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat di atasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr.H.Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kemudahan dalam berbagai hal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
2. Bapak Drs. H. Alinis ilyas, M.Ag selaku pembimbing 1 dan ibu Dra.Chairul Amriyah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktunya, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.

3. DR,Hj Meri Yati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Program Studi PGRA yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepala sekolah dan guru-guru Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan yang selalu membantu dalam segala hal, memberi motivasi sehingga penulis merasa bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Bandar Lampung, 2 April 2016
Penulis,

Ayesi Nira Lestari
NPM. 1111070084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	16
F. Metode Penelitian.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Nilai Agamadan moral	26
1. Pengertian Nilai Nilai Agama dan Moral.....	26
2. Pengertian Moral.....	30
3. Tujuan Nilai Nilai Agama dan Moral.....	35
4. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	36
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Nilai Agama dan moral.....	39

6. Manfaat Nilai-Nilai Agamadan Moral.....	43
B. Metode Demonstrasi	44
a. Pengertian Demonstrasi.....	44
b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi.....	45
c. Kekurangan Metode Demonstrasi.....	45
C. Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Demonstrasi Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung.....	46
 BAB III PENYAJIAN DATA LAPANGAN	
A. Profil Raudhatul Athfal AL-Ulya Bandar Lampung.....	51
1. Sejarah Berdirinya.....	51
2. Visi dan Misi Raudhatul Athfal AL-Ulya Bandar Lampung.....	52
3. Keadaan Sarana dan Prasarana	54
4. Guru Dan Karyawan Raudhatul Athfal AL-Ulya Bandar Lampung.....	55
5. Keadaan Siswa Raudhatul Athfal AL-Ulya Bandar Lampung.....	56
B. Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung.....	56
 BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA.....	64
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-Saran.....	79
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Indikator Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini	4
2. Identitas Sekolah	51
3. Keadaan Sarana dan Prasarana Gedung	52
4. Daftar Nama Guru Raudhatul Atfhal	53
5. Daftar Jumlah Siswa Raudhatul Atfhal	54
6. Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak.....	62
7. Rekapitulasi Hasil Pengamatan pada siklus I	63
8. Lembar Nilai Keserasian Bacaan dan Gerakan Salat	64
9. Rekapitulasi Hasil Pengamatan pada siklus II	65
10. Lembar Nilai Keserasian Bacaan dan Gerakan Salat.....	66
11. Rekapitulasi Hasil Pengamatan pada siklus III	67
12. Daftar Nilai Praktek Sebelum dan Sesudah Penerapan.....	75
13. Rekapitulasi Persentase Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kerangka Observasi
- Lampiran 2 : Kerangka Interview Dengan Guru
- Lampiran 3 : Kerangka Interview Kepala Sekolah
- Lampiran 4 : Kerangka Dokumentasi
- Lampiran 5 : Pengesahan Proposal Seminar
- Lampiran 6 : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 8 : Kartu Konsultasi
- Lampiran 9 : RKH



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Bandar Lampung (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Demonstrasi Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung. Disusun oleh Ayesi Nira Lestari NPM 1111070084. Jurusan Pendidikan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Kamis Tanggal : 08 September 2016.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

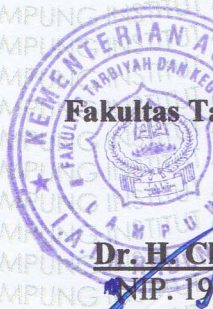
Sekretaris : Untung Nopriansyah, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaus, M.Pd

Penguji II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.

Penguji Pendamping : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

**Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**
Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
NIP. 195608101987031001





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Let. Kol. H. Endro Suraimin Sukarame I Bandar bandar Lampung (0721) 703289

PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul: **PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL**
MELALUI METODE DEMONSTRASI DI RAUDHATUL ATHFAL AL-ULYA
BANDAR LAMPUNG.

Nama : **AYESI NIRA LESTARI**

NPM : **1111070084**

Jurusan : **PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL**

Fakultas : **TARBIYAH DAN KEGURUAN**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 19571115 199203 1 001

Dra. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 19681020 198912 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Raudhatul Athfal

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP. 199606081994032001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah gambaran dari pokok permasalahan yang dibahas, oleh karena itu untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, penulis memberikan penjelasan maksud judul “Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Demonstrasi di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung” yang penulis teliti, maka secara global akan penulis jelaskan dengan harapan dapat memperjelas dalam pemahaman dan pembahasan dalam bab-bab berikutnya. adapun yang dipandang perlu untuk dijelaskan yaitu:

1. Meningkatkan

Meningkatkan adalah proses atau cara menuju yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

2. Nilai-Nilai Agama

Nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

3. Moral

Moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai

dengan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

5. Raudhatul Athfal

Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidikan untuk anak-anak usia pra sekolah dasar yang mengajarkan siswa tentang pendidikan umum dan bernaung dibawah Cabang Dinas Pendidikan kecamatan yang kegiatan pembelajarannya dilakukan pada pagi hari.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul skripsi ini adalah:

1. Metode Demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang perlu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena metode Demonstrasi dapat membantu, merangsang dan mengajak peserta didik lebih aktif, kreatif dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Peningkatan Nilai-nilai Agama dan Moral penting sekali diajarkan kepada peserta didik yang nantinya akan menjadi pegangan peserta didik diharapkan dapat membaca, memahami, menguasai dan mengamalkan hukum-hukum islam materi tersebut dimana keberhasilan harus diusahakan melalui bimbingan-bimbingan guru agar peserta didik dapat meningkat.

C. Latar Belakang Masalah

Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan salah satu ciri dari bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang religius, sehingga menempatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tempat yang sangat penting dalam kehidupannya. Butir pertama Dasar Negara Republik Indonesia Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa bangsa Indonesia menempatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tempat yang paling terhormat dan sangat mendapatkan perhatian adanya.

Selain itu, salah satu tujuan pendidikan nasional agar peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan hal tersebut di atas, peningkatan pemahaman akan agama dan nilai-nilai moral selalu mendapatkan perhatian dalam setiap jenjang pendidikan, mulai pra sekolah (Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Usia Dini), sampai perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama merupakan landasan dan pedoman hidup

¹ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional*, Jakarta: 2003. H.8

bangsa Indonesia, yang diyakini dapat menghantarkan bangsa Indonesia menuju bangsa yang bahagia dunia dan akhirat, lahir dan batin. Nilai-nilai agama dan moral, merupakan hal yang penting dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Dengan landasan nilai-nilai moral tersebut, kehidupan akan menjadi tentram dan damai, saling menjaga dan menghormati, serta saling membantu dan tolong-menolong.

TABEL I
INDIKATOR NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator
1	Mengetahui Tuhan Melalui Agama Yang Dianutnya	Mengenal ciptaan tuhan	Mampu menyebutkan ciptaan tuhan misalnya: manusia, bumi, langit, tanaman, hewan,
		Menyayangi ciptaan tuhan	Memberi makan pada hewan Menyirami tanaman Menyayangi teman-teman
		Mengenal macam-macam agama	menyebutkan macam-macam agama Menyebutkan hari-hari besar agama
2	Meniru gerakan ibadah	Mengenal tempat ibadah Mengetahui tempat ibadah Meniru gerakan ibadah	Menyebutkan tempat-tempat ibadah Menyebutkan waktu-waktu ibadah Meniru gerakan ibadah misal shalat, adzan, dll
3	Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Berdoa sebelum melakukan sesuatu Berdoa sesudah melakukan sesuatu	Berdoa sebelum melakukan sesuatu Berdoa sesudah melakukan sesuatu
4	Mengenal perilaku baik/sopan	Mengenal perilaku sopan ketika berbicara	Berbicara baik dan sopan dengan sesama teman Berbicara baik dan sopan dengan orang dewasa

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58

(PERMEN 58)²

Kata “moral berasal dari bahasa latin “mos”, yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat, kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos” yang berarti “etika”. Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan”.³

Menurut Driyarkara yang dikutip dalam bukunya Bambang Daroeso bahwa moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, itu artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia.

Ismaran, di dalam Ensiklopedi Pendidikan yang dikutip dalam bukunya yang dimaksud “Moral Atau Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan sesama manusia.” jadi akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁴

Selanjutnya akan dijelaskan pengertian nilai-nilai agama, pertama, yang dimaksud nilai dalam Kamus Purwadarminta adalah:

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hal. 55-56

³ Bambang Daroeso, Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hal.22.

⁴ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet.2, hal.19. 34

- a). harga dalam arti taksiran,
- b). harga sesuatu,
- c). angka kepandaian,
- d). kadar, mutu,
- e). sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵

Nilai juga bisa di artikan sebagai pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan bahwa nilai agama merupakan keharusan yang berupa suatu ide yang member pedoman agama untuk ukuran manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta. Pendidikan moral dan nilai nilai agama termasuk dalam lingkup pendidikan agama Islam, berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan agama islam.

Nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spranger nilai agama adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.⁶

Nilai agama atau norma adalah peraturan hidup yang harus diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut dapat di pahami bahwa nilai agama adalah peraturan hidup manusia yang harus dijalankan oleh manusia apabila melanggar akan

⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: EraIntermedia, 2004), cet.1. hal.13. 30

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: bumi aksara, 2010), h. 68

mendapat hukuman dari tuhan yang maha kuasa berupa siksa kelak di akhirat.

Pandangan Kluckhohn itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai apabila ia dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makan, uang, rumah, memiliki nilai karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, dan keinginan untuk memperolehnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kejujuran misalnya menjadi sebuah nilai bagi seseorang, apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-ciri nya dapat dilihat dari tingkah laku, tingkah laku memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, keyakinan, dan etika.⁷

Agama dan moral merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Denank dalam Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa :

“Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Agamalah yang mengikatkan manusia untuk meneadani sesuatu yang paling luhur. Dan agamalah yang membatasi egois seseorang, menahan kesewenang-wenangan naluri, dan menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar keluhuran moral.”⁸

Selanjutnya menurut Sunarto menyebutkan pengertian moral sebagai berikut :

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan

⁷ *Ibid* h. 10-11

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulaadil Islaam 2*, (Pustaka Amani, Jakarta, 2002), hal.197

kendali dalam tingkah laku.⁹

Jadi dapat disimpulkan "Moral dan Agama tidak dapat dipisahkan, kalau moral berdasarkan lingkungan, masyarakat dan bangsa, sementara Nilai Agama berdasarkan Ajaran Islam, moral juga bagian dari ajaran agama dan akhlak juga bagian dari moral Berdasarkan pendapat di atas, bahwa agama dan moral saling keterkaitan. Nilai-nilai agama penting bagi individu sebab menjadi dasar manusia dengan sang pemberi hidup itu sendiri. Nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral.

Pemahaman akan nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, ketika bangsa Indonesia menghadapi tantangan dunia global dan agresi budaya dari luar negeri. Budaya-budaya yang tidak agamis dan tidak Indonesianis masuk ke Indonesia dan mengubah pola pikir, cara hidup, sikap, dan budaya sebagian dari bangsa Indonesia, khususnya generasi muda. di era globalisasi yang sedang terjadi seperti sekarang ini , cenderung melebur semua identitas menjadi satu, yaitu tatanan dunia baru. Masyarakat Indonesia ditantang untuk makin memperkokoh jati dirinya. Bangsa Indonesia pun dihadapkan pada problem krisis identitas . faktanya sering kita jumpai masyarakat Indonesia yang dari segi perilaku sama sekali tidak menampilkan identitas mereka sebagai masyarakat Indonesia. Padahal bangsa ini mempunyai identitas yang jelas, yang berbeda dengan kapitalis dan komunis, yaitu Pancasila".

Karena itu, pemerintah melalui Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003

⁹ Sunarto, Agung Hartaono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, (Jakarta, 2008,) hal.197

Pasal 3 Ayat 1 diatas, menekankan pentingnya mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan ketakwaan dan akhlak mulia yang dimiliki anak didik tersebutlah, yang dapat menjamin kebahagiaan dalam hidup mereka.

Dalam rangka menggapai tujuan itu, peran dunia pendidikan mendapatkan tugas yang sangat berat. Tugas yang dimaksud adalah bagaimana dunia pendidikan secara sabar, sistematis dan terencana dapat senantiasa meningkatkan pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai agama dan moral. Tugas itu mulai dibebankan kepada dunia pendidikan, bahkan mulai jenjang pra sekolah. Hal ini dibuktikan, bahwa salah satu aspek pengembangan yang ada di Raudhatul Athfal adalah aspek pengembangan nilai-nilai agama dan moral.

Sebagaimana dimaklumi, usia anak Raudhatul Athfal adalah usia yang masih dini. Pada usia dini tersebut, tidak mungkin materi pengembangan nilai-nilai agama dan moral dapat diberikan dalam bentuk materi pelajaran atau *text book*. Oleh karena itu, para guru di Raudhatul Athfal harus pandai-pandai memerankan dirinya agar penyampaian materi pengembangan nilai-nilai agama dan moral di Raudhatul Athfal dapat diberikan secara baik. Seperti guru dapat memilih metode pembelajaran yang bervariasi agar pengajaran nilai-nilai agama dan moral dan diserap dan diamalkan oleh anak.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwasannya tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama

dan moral usia 5 – 6 tahun adalah :

- a. Mengetahui agama yang dianut
- b. Membiasakan diri beribadah
- c. Memahami perilaku mulia (jujur, menolong, sopan, hormat, dsb)
- d. Membedakan perilaku baik dan buruk
- e. Mengetahui ritual dan hari besar agama
- f. Menghormati agama orang lain.¹⁰

Berdasarkan peraturan di atas, bahwasannya tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia 5 – 6 tahun. Pada perkembangan nilai-nilai agama dan moral, yakni anak mengetahui agama yang dianut, anak membiasakan diri anak beribadah, anak memahami perilaku mulia seperti perilaku jujur, menolong, sopan, hormat dan lain sebagainya, anak membedakan perilaku baik dan buruk, anak mengetahui ritual dan hari besar agama, serta anak dapat menghormati agama orang lain. Nilai-nilai agama penting ditanamkan bagi anak. Nilai-nilai agama menjadi dasar kokoh bagi anak dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai moralnya.

Anak merupakan anugerah sekaligus titipan yang harus dijaga, anak juga merupakan amanah yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya. Oleh karena itu Islam memandang anak sebagai nikmat yang diberikan Allah. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan dibekali dengan potensi untuk didik yaitu, penglihatan pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 10

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa sebagai amanah Allah anak harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi *insan kamil*, berguna bagi agama, bangsa dan negara dan secara khusus dapat menjadi penenang hati orangtua serta sebagai kebanggaan keluarga.¹¹ Demikian juga halnya Al-Qur'an menjelaskan bahwa :

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَنِيَّاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
 أَمْالًا

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Akan tetapi, amalan-amalan yang kekal lagi baik adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi : 46)¹²

Ayat dan pendapat di atas, jelas menyatakan bahwa anak merupakan perhiasan yang dapat dibanggakan orangtua, sebagai penentram jiwa, dan penerus keturunan keluarga. Setiap orang tua akan bangga dengan keberhasilan anaknya. Untuk itu, para orang tua bahu membahu mendidik, dan membina anak-anak mereka, agar kelak menjadi anak yang berakhlak mulia serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Anak merupakan harapan kedua orangtua dan tunas bangsa yang menjadi penerus cita-cita nasional dalam mengisi kemerdekaan. Untuk itu dalam pertumbuhan dan perkembangannya diperlukan bimbingan yang tepat agar anak terarah dengan baik, terutama berkenaan dengan penanaman nilai-nilai agama dan moral sebagai bekal dalam menghadapi perubahan globalisasi dunia dengan berbagai tantangan dan ancaman yang timbul dari pertumbuhan teknologi informasi yang tanpa batas.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Auladil Islaam 2*, (Pustaka Amani, Jakarta), 1994, hal. vii

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Toha Putra, Semarang, 1990), hal.. 460

Inilah alasan pentingnya nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak ditanamkan sejak dini.

Pemahaman akan nilai-nilai agama dan moral ini sangat penting bagi anak-anak di RA, karena pemahaman dasar akan hal tersebut merupakan modal untuk membentuk karakter, sikap dan kemampuan hubungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman akan nilai-nilai agama dan moral anak-anak RA harus mendapatkan perhatian yang serius baik oleh guru maupun orang tua.

Banyak metode yang dapat dipilih oleh para orang tua, ataupun guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, salah satunya dengan demonstrasi Nashih Ulwan meoongemukakan bahwa “Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal dengan argumentasi-argumentasi yang logis dan rasional. Al-Qur’an memakai metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita-berita tentang para rasul dan kaumnya.¹³

Artinya peningkatan nilai-nilai agama dan moral melalui metode demonstrasi merupakan suatu metode yang menyajikan kisah-kisah menyentuh dari tokoh teladan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya anak akan sangat tertarik dan antusias mendengarkan orang tua atau guru menceritakan sebuah kisah teladan. Dengan ketertarikan anak terhadap kisah yang kita ceritakan, maka orang tua atau guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral ke dalam cerita tersebut.

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hal. 222.

Metode demonstrasi merupakan salah satu proses belajar mengajar yang dilakukan guru atau orang lain yang khusus diminta atau anak itu sendiri memperlihatkan suatu proses pada sejumlah anak di dalam kelas. Misalnya bagaimana proses pengambilan Wudhu sebelum sholat, proses jalannya Sholat dan sebagainya.¹⁴

Metode demonstrasi sebagai bentuk penerapan penanaman nilai-nilai agama dan akhlak terhadap anak dalam perspektif Islam. Orang tua atau guru dapat memilih dan mengemas cerita sebaik mungkin, agar pesan cerita yang mengandung nilai-nilai agama dan moral dapat diinternalisasikan dan diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Tentunya cerita yang dipilih adalah cerita tokoh besar dan memiliki kepribadian yang patut diteladani. Oleh sebab itu, orang tua ataupun guru harus memiliki perbendaharaan kisah teladan, sehingga orang tua ataupun guru dapat memilih kisah yang tepat bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil interview dengan Kepala Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral, sebagai berikut:

“Di Raudhatul Athfal Al-Ulya bahwa rata-rata anak masih belum membiasakan diri beribadah, anak masih belum memahami berperilaku sopan dan hormat terhadap guru atau orang yang lebih tua, rata-rata anak belum mengerti menghormati agama orang lain. Namun para guru terus mengupayakan pengembangan nilai-nilai agama dan moral dilakukan melalui berbagai macam kegiatan. seperti mengucapkan salam sebelum masuk ruangan kelas, mengucapkan salam ketika pertama kali bertemu ustadz dan ustadzah, membaca doa sebelum makan, doa sebelum belajar, hafalan doa-doa sebelum masuk kelas, termasuk juga

¹⁴ Mochlihatoen *Metode Ber cerita Bagi Anak TK*, hal 157

menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi seperti bercerita dan sebagainya.”¹⁵

Berdasarkan hasil interview di atas, diketahui bahwa tingkat pencapaian nilai-nilai agama dan moral anak di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung perlu ditingkatkan. Hal tersebut dilihat dari hasil interview yang menyatakan rata-rata anak masih belum membiasakan diri beribadah, anak masih belum memahami berperilaku sopan dan hormat terhadap guru atau orang yang lebih tua, rata-rata anak belum mengerti menghormati agama orang lain.

Jika penerapan metode pembelajaran hanya menganut model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan selama itu pula kemampuan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam belajar tidak akan tampak. Misalnya hanya menggunakan metode bercerita sebagai metode utama, maka proses belajar akan terasa membosankan bagi anak-anak karena terasa monoton. Sehingga perlu adanya strategi pengajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik supaya dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak pasif. Pembelajaran konvensional menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu, akibatnya peserta didik banyak yang ngobrol sendiri dan kelihatan dari mereka merasa bosan dengan metode yang dilakukan oleh seorang guru.

Hasil Pra Survey menunjukkan bahwa hasil Nilai-nilai Agama dan Moral, dapat tercapai apabila seorang pendidik menguasai metode dalam mengajar yang efektif dan efisien sesuai dengan kriteria peserta didik, dan pada penelitian ini,

¹⁵ Hj. Dedi Suhendar, S.Pd.I, Kepala RA Al-Ulya II, *Wawancara*, Pada Tanggal 4 Mei 2015

peneliti mendapatkan kurang maksimalnya hasil pembelajaran peserta didik selama ini. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Pra Survey Perkembangan Nilai-nilai Agama dan Moral anak sebelum menggunakan metode Demonstrasi di RA Al-Ulya Bandar Lampung¹⁶

NO	NAMA	PENILAIAN	KETERANGAN
1	Zakia Zaidatul Latifa	C	MB
2	Linggar Nuvaissa	B	BSH
3	Devita Almira Aurelia	C	MB
4	Rora Ananda Shabrina	D	BB
5	Dhila Arienti Putri	C	MB
6	M. Aldilla Akbar	C	MB
7	Aisyah Naila Tsabita	C	MB
8	Pratama Niko Aprian	D	BB
9	Farkhan Masruri	B	BSH
10	Ahmad Mufti Akbar	D	BB
11	Fitria Qothrunada Syafira	C	MB
12	Fajar Istiawan	D	BB
13	Sri Nur Khanifatun	B	BSH
14	Muhammad Kharis	C	MB
15	Eka Fauziatun Fitria	C	MB
16	Qadhi Zaka Zaidit Taqwa	C	MB
17	Laila Intan Pandini	D	BB
18	Elzha Amelya Yuniana	C	MB

Keterangan Nilai:

- D=BB : Belum Berkembang
 C=MB : Mulai Berkembang
 B=BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 A=BSB : Berkembang Sangat Baik

Permasalahan yang terjadi diatas adalah masih ada anak-anak di RA Al-Ulya Bandar Lampung yang belum berkembang dalam nilai-nilai agama dan moral. Dan ini berdampak terhadap penggunaan metode yang tidak konvensional mengakibatkan hasil belajar yang tidak maksimal, sehingga perkembangan nilai-nilai agama dan moral masih rendah.

¹⁶ Hasil tes Nilai-Nilai Agama dan Moral di RA Al-Ulya, Pada Tanggal 4 Mei 2015

Kondisi inilah yang memotivasi penulis untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran lain, yaitu sebuah metode yang penulis dapatkan selama penulis mengikuti perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Metode yang akan diterapkan adalah metode demonstrasi. Diharapkan setelah diterapkannya metode tersebut dapat berdampak positif terhadap peningkatan nilai-nilai agama dan moral anak. Konsep pembelajaran inovatif dengan metode demonstrasi kelihatannya akan mendorong guru dan peserta didik melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga diharapkan dapat tercapainya peningkatan hasil pembelajaran.

Mengacu pada masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai mengajarkan nilai-nilai agama dan moral melalui bercerita di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi Masalah di atas penulis memberikan batasan untuk mengefektifkan proses penelitian sebagai berikut: Apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan nilai-nilai agama dan moral peserta didik di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung ?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini Adalah :

Untuk mengetahui Apakah melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung?

Kegunaan Penelitian Adalah:

1. Bagi Sekolah sebagai bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan semua pihak yang terkait dalam rangka peningkatan Efektifitas dan Efisiensi Manajemen di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung?
2. Bagi kampus IAIN Raden Intan diharapkan dapat dijadikan tambahan Referensi dalam pengembangan pendidikan Anak Usia Dini.
3. Bagi penulis pribadi sebagai wahana pengetahuan, pengalaman, informasi tentang peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral melalui demonstrasi di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung?.
4. Sebagai sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan dalam rangka peningkatan agama dan pembentukan moral anak.
Sebagai sumbangsih pemikiran kepada orang tua dan guru dalam upaya penanaman agama dan moral anak.

F. Metode Penelitian

“Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian”.¹⁷ “Metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 24.

penelitian”.¹⁸

“Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi”.¹⁹

Dalam upaya mengumpulkan data yang valid dan obyektif dan menganalisis data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempatnya, penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), dimana peneliti mencermati kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas dapat mengkaji permasalahan pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. “Istilah PTK dalam bahasa Inggris adalah *classroom action research* (CAR) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas”.²⁰

Menurut Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi : Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu upaya/proses untuk mencermati kegiatan belajar

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hlm 11.

¹⁹ S. Margono, *Op. Cit*, hlm 1.

²⁰ Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi aksara), 2010, hlm 74.

sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh pendidik bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan pendidik, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.²¹

Dalam hal ini dalam PTK terjadi pemisahan kata-kata yang tergabung didalamnya sebagai berikut:

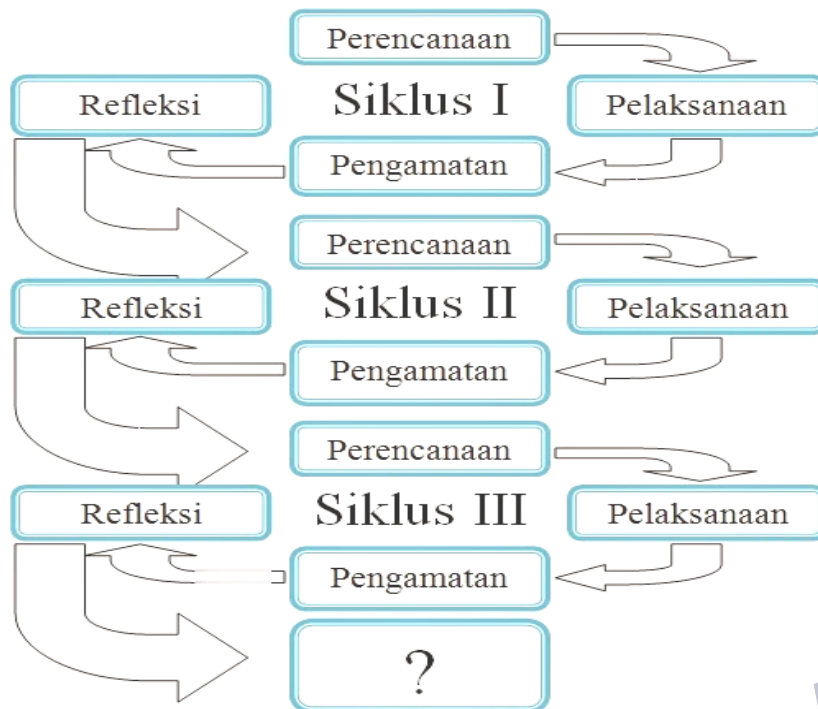
- a. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi dalam meningkatkan mutu suatu hal menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam PTK, gerakan ini dikenal dengan siklus-siklus kegiatan untuk peserta didik.
- c. Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.²²

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang, empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Langkah-langkah secara lengkap prosedur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini :

²¹ Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm 11.

²² Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, *Op. Cit*, hlm 2-3.



Gambar 3.2 Daur Penelitian Tindakan Kelas

Diagram prosedur penelitian Kemmis & Mc Taggart.²³

Dari gambar yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas terdapat empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap 1 : Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah cara ini adalah kolaborasi.

Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian

²³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hal.137

membuat instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap 2 : Pelaksanaan tindakan

Tahapan ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas. Dalam tahap ini pelaksanaan pendidik harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan.

Tahap 3 : Pengamatan

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

Tahap 4 : Refleksi

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. “Istilah refleksi sama dengan kaca memantul, seperti halnya memancar dan menatap kena kaca dalam hal ini, guru pelaksana sedang memantulkan pengalaman pada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan”.²⁴

²⁴ Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, *Op. Cit*, hal 17-20.

Dalam PTK perosedur yang dilaksanakan meliputi beberapa siklus yang terdiri lebih dari satu siklus, maka siklus kedua dan seterusnya merupakan putaran ulang dari tahapan sebelumnya. Hanya saja, antara siklus pertama, kedua dan selanjutnya selalu mengalami perbaikan setahap demi setahap. Jadi, antara siklus yang satu dengan yang lainnya tidak akan pernah sama meskipun melalui tahap-tahap yang sama, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan.

2.Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya Penelitian Tindakan Kelas bersifat partisipatif dalam arti bahwa peneliti terlibat dalam penelitian, bersifat kolaboratif karena melibatkan orang lain (kolaborator) dalam penelitiannya, dan bersifat kualitatif karena peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah, dalam artian penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar, dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan sebagaimana layaknya yang dilakukan oleh peneliti kualitatif.²⁵

1. Sumber Data

Sumber data adalah “Subjek dari mana data dapat diperoleh”.²⁶

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber data primer, yaitu data-data yang diperoleh dari lapangan Raudhatul

²⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal 257.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 202, hlm.114

Athfal Al-Ulya Bandar Lampung) berupa hasil observasi dan interview dengan kepala sekolah, dan guru.

- b. Sumber data sekunder, yaitu bahan-bahan yang memberi penjelasan dengan bahan primer seperti Al-Qur'an dan Hadits, buku-buku tentang mengajarkan agama dan moral melalui bercerita, serta bahan lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan dalam penelitian ini.
- c. Sumber data tertier, yaitu bahan-bahan yang memberi penjelasan dengan sumber bahan primer atau skunder yang berasal dari Kamus maupun Internet.

3. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁷

Pendapat di atas menunjukkan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan dalam rangka menemukan jawaban serta mencari bukti-bukti terhadap gejala-gejala di lapangan penelitian dalam waktu yang ditetapkan sehingga dapat dijadikan alat pengumpul data untuk kepentingan analisis penelitian.

Metode ini penulis gunakan sebagai metode pokok, yang digunakan untuk mencari data berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan selama beberapa waktu dengan cara mencatat, memperhatikan, merekam, memotret guna mendapatkan data

²⁷ *Ibid*, hal. 158

untuk dianalisis. Adapun data yang dihimpun melalui observasi yaitu kegiatan mengajarkan agama dan moral melalui bercerita di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi”²⁸

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pada saat tanya jawab, penulis berpedoman pada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan dan kepada responden diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengemukakan argumentasinya. Metode ini merupakan metode pendukung dalam penelitian ini. Interview ini ditujukan kepada kepala sekolah dan guru Taman Kanak-kanak Al-Ulya Bandar Lampung. Adapun data yang dihimpun dari metode interview adalah mengajarkan keteladanan agama dan moral melalui bercerita di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar/majalah, prasasti, notulen rapat, buku agenda dan lainnya ”.²⁹

Metode dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data melalui

²⁸ S. Margono, *Op.Cit.*, hal. 165

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 234

pengumpulan catatan-catatan, transkrip. Notulen rapat dan lain-lain sebagai bukti fisik. Adapun data-data yang dihimpun melalui metode dokumentasi adalah sejarah singkat berdirinya sekolah, keadaan guru, keadaan peserta didik, struktur organisasi, dan dokumen-dokumen lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Sebagaimana pendapat berikut ini:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.³⁰

Adapun penulis dalam menganalisis data ialah dengan menggunakan pendapat Sugiyono, dengan menggunakan beberapa metode yaitu;

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data), pada tahap ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. *Data Disply* (Penyajian Data), langkah ini dilakukan setelah data direduksi dalam bentuk uraian singkat dan dalam bentuk teks naratif.
- c. *Calculation Drawing/ verification*, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.³¹

³⁰ Sugiyono, *Op. Cit*, hal 247.

³¹ Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 338.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Agama dan Moral

1. Pengertian Nilai-Nilai Agama dan Moral

Nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spranger nilai agama adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.¹

Menurut H. Una dalam Chabib Thoha Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai merupakan sifat yang mengiringi sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah terhubung dengan subyek yang memberi makna.

Pendapat J.R. Fraenkel dalam Chabib Thoha *a value is an idea a concept about what some one think is important in life*. Abdullah Sigit dalam Chabib Thoha menggolongkan nilai dalam tujuh jenis yaitu: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, dan 7) nilai kejasmanian. Dari beberapa nilai tersebut, tanpa

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: bumi aksara, 2010), h. 68

merendahkan nilai-nilai yang lain, pada penelitian ini nilai keagamaan menjadi bahasan yang paling utama pada tema penelitian ini. Dengan nilai keagamaan diharapkan para peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi manusia yang memiliki intelektual melainkan juga memiliki spiritual.

Nilai agama atau norma adalah peraturan hidup yang harus diterima sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut dapat di pahami bahwa nilai agama adalah peraturan hidup manusia yang harus dijalankan oleh manusia apabila melanggar akan mendapat hukuman dari tuhan yang maha kuasa berupa siksa kelak di akhirat. Kemudian menurut Brameld.

Pandangan Kluckhohn itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai apabila ia dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makan, uang, rumah, memiliki nilai karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, dan keinginan untuk memperolehnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kejujuran misalnya menjadi sebuah nilai bagi seseorang, apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-ciri nya dapat dilihat dari tingkah laku, tingkah laku memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, keyakinan, dan etika.²

² *Ibid* h. 10-11

a. Nilai dan Fakta

Nilai itu adalah keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya. Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain. Salah satu cara yang digunakan untuk menjelaskan nilai adalah dengan cara membandingkannya dengan fakta. Fakta adalah sesuatu yang ada atau tengah berlangsung begitu saja. Fakta dapat ditemui dalam konteks peristiwa yang unsure-unsurnya dapat diuraikan satu persatu secara rinci dan keadaan fakta pada perinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Sementara itu nilai menunjukkan pada suatu tema yang memikat atau mehibau kita , ketika kita sedang berada diposisi sedang memakai fakta tersebut.

b. Nilai dan Tindakan

Tak jauh beda dengan perbedaan antara nilai dengan fakta posisi nilai dengan tindakan tidak berdiri sendiri. Nilai merupakan suatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang dengan demikian nilai yang dianut oleh seseorang tidak serta merta selalu diikuti oleh adanya konsistensi tindakan yang dapat ditunjukkan oleh bukti faktual yang dapat melahirkan “pengumpatan” nilai pada diri seorang yang tidak konsisten. Sedangkan nilai yang benar-benar miliknya adalah nilai yang tercermin dalam intensitas dan frekuensi tindakannya.

c. Nilai dan Norma

Pada penjelasan terdahulu, nilai lebih ditafsirkan dalam posisinya nilai subjektif, artinya setiap orang sesuai dengan kemampuan dalam menilai sesuatu fakta cenderung melahirkan nilai dan tindakan yang berbeda namun dalam lingkup yang lebih luas, nilai dapat merujuk pada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama.

Ketika kebaikan tersebut menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur menilai Sesutu, maka itulah yang disebut norma. Untuk menjelaskan perbedaan antara norma setidaknya dapat diperjelas melalui ilustrasi berikut. Dalam etika sopan santun masyarakat tatar sunda, ketika anak muda melewati orang tua yang tengah duduk, maka ia harus berjalan setengah membungkuk sambil memiringkan badan kekanan (meski yang duduk ada disebelah kiri) seraya berkata *punten* (permisi)

jika dalam kejadian itu ia melakukan hal demikian, maka ia dianggap sebagai orang yang tau sopan santun, namun sebaliknya, pengabaian terhadap etika dapat mengakibatkan dirinya dianggap orang sombong. anggapan orang tentang perilaku itu menandakan bahwa di dalam tatacara lewat itu terdapat norma, yang disebut norma kesopanan.

Normal adalah standar-standar nilai kebajikan yang dibakukan, sedangkan nilai adalah harga yang dituju dari suatu perilaku sopan sesuai dengan aturan yang disepakati. Nilai kesopanan berlaku lebih universal dari pada norma kesopanan. Artinya, istilah nilai kesopanan dapat muncul sejumlah aturan, kaidah, atau standar perilaku yang ditetapkan dalam beragam jenis norma kesopanan.

Dari perbedaan itu dapat disimpulkan bahwa: (1) nilai pada tataran norma

memiliki cakupan yang universal disbanding norma itu sendiri (2) nilai melukiskan sesuatu harga yang diyakini seseorang (termasuk didalamnya keyakinan normative), sedangkan norma lebih merupakan suatu keharusan yang datang dari konsekuensi sosial sebagai hasil kesepakatan bersama yang dalam istilah Durkheim sebagai akal kolektif atau sesuatu yang lahir karena kewajiban agama. (3) Nilai adalah tujuan dari penegakan norma, sedangkan norma adalah cara yang ditempuh untuk mewujudkan standar, aturan atau kaidah tertentu.

2. Pengertian Moral

Yang dimaksud dengan moral yaitu secara etimologis kata "*moral*" berasal dari bahasa latin "*mos*", yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah "*mores*". Dalam arti adat istiadat, kata "*moral*" mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani "*ethos*" yang berarti "*etika*". Dalam bahasa Arab kata "*moral*" berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan "*akhlak*", sedangkan dalam bahasa Indonesia kata "*moral*" dikenal dengan arti "*kesusilaan*".

Menurut Driyarkara yang dikutip dalam bukunya Bambang Daroeso bahwa moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, itu artinya moral merupakan kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan yaitu tuntutan kodrat manusia.

Selain disandingkan dengan fakta, tindakan, dan norma, nilai dapat dibandingkan dengan moral. Dilihat dari segi etimologis kata moral berasal dari bahasa latin *moralis* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup. Kata lain yang memiliki arti yang sama dengan moral adalah etika yang berasal dari bahasa yunani

ethos. Sebagai dua istilah yang memiliki kaitan satu dengan lainnya, nilai dan moral sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri. Sementara itu, untuk perbedaan antar moral dengan nilai pada kadar benar salah (intelektual) dan indah tidak indah (estetika) lebih mudah dibedakan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya moral terikat pada pertanggungjawaban pribadiseseorang terhadap orang lain sehingga kebebasan dan tanggung jawab menjadi sarat mutlak, nilai intelektual dan etis tidak demikian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

2. Nilai dan Etika

Ahmad Amin (1988) mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik buruk tindakan, tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap yang lain, tujuan yang harus dicapai, dan jalan yang harus ditempuh. Obyek kajian etika adalah segala perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kehendak atau tidak dengan kehendak tetapi dapat diikhtiarkan ketika sadar. nilai disini bukan nilai benar salah atau indah tidak indah, melainkan nilai baik buruk.

Ada dua sumber nilai baik buruk yang terdapat dalam etika yaitu nilai normative yang bersumber dari buah pikiran manusia dalam menata kehidupan sosial dan nilai preskriptif yang bersumber pada wahyu.³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut

³ *Ibid* h. 12-21

serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Agama adalah peraturan (undang-undang) tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Melalui lisan seorang manusia pilihan dari kalangan mereka sendiri, tanpa diusahakan dan diciptakannya, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan nya, mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Secara khusus,

Agama diartikan sebagai sistem kepercayaan yang dianut dan tindakan diwujudkan oleh kelompok atau komunitas dalam menafsirkan apa yang dirasakan dan diyakini magis dan sacral. untuk penganut nya, agama berisi mengenai ajaran tertinggi dan mutlah tentang keberadaan manusia dan petunjuk untuk hidup dengan aman didunia dan diakhirat.⁴

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: 1). Nilai-Nilai Akidah, 2). Nilai-Nilai Ibadah, dan 3). Nilai-Nilai Akhlak.

⁴ M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.1

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang maha Esa dan maha kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan maha kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Akidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai rukun iman. Allah SWT Berfirman dalam surat Yunus Ayat 3, yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
 يُدِيرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا
 تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran.*⁵

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1990, hlm. 460

suka membantu sesamanya. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzaariyaat : 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ
يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.⁶

Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Allah SWT berfirman Surah Al-Maidah, ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ ءَعَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan

⁶ Ibid h. 129 -130

keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.⁷

3. Tujuan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Tujuan pendidikan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi pekerti, berakhlak dan beretika), agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang berbineka sepanjang hayat.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul

⁷ Toto Suryana, Af, A, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 38

“Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi” bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswa membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. Membiasakan siswa sopan santun dirumah, sekolah, dan dijalan. Sopan santun berkunjung, berbicara, mendengar pembicaraan orang lain, berdiskusi dan pertemuan umum lainnya. Dengan demikian mereka mengetahui bagaimana hidup dengan tingkah laku yang terpuji ditengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.⁸

4. Faktor Pendukung dan Penghambat mengajarkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung

Faktor pendukung pengamalan nilai-nilai agama dalam mengajarkan Nilai-Nilai Agama di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Komitmen Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil interview dengan Kepala Sekolah diperoleh bahwa keterangan bahwa faktor yang mendukung peranan guru akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak peserta didik adalah adanya komitmen yang kuat dari kepala sekolah untuk memajukan sekolah, meningkatkan kedisiplinan dan

⁸ *Ibid*, h. 15.

kinerja guru, meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan meningkatkan akhlak peserta didik. Hal ini tergambar dari hasil interview bahwa sudah menjadi keharusan semua pemimpin pendidik untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya dengan melakukan berbagai hal yang bermanfaat bagi seluruh anggota sekolah baik guru, staf dan peserta didik serta masyarakat. Oleh karena itulah saya akan tetap komitmen dengan kebijakan dan peraturan yang telah dibuat dan akan mengevaluasi pelaksanaan dari kebijakan tersebut dan apabila kebijakan tersebut tidak berhasil maka akan dilakukan perubahan dan penyempurnaan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Sarana Dan Prasarana

Berdasarkan hasil dokumentasi, bahwa Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung memiliki sarana gedung sekolah yang memadai, adanya mushola sekolah serta perlengkapan lainnya merupakan hal yang mendukung dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa.

Sedangkan Faktor Penghambat mengajarkan nilai-nilai agama dalam mengajarkan Nilai-Nilai Agama di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung adalah :

1. Adanya Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Modern.

Perkembangan ilmu dan teknologi seperti televisi, handphone, internet, dan lain-lain sebagainya di satu sisi membawa manfaat bagi manusia seperti mudah berkomunikasi dengan siapa saja diseluruh dunia, mudah untuk melakukan transaksi jual beli dan lain sebagainya juga mudah untuk mengakses berbagai macam informasi

baik nasional maupun internasional, mudah untuk mendapatkan layanan data dan lain sebagainya.

Namun disisi yang lain juga bisa mendatangkan kemudharatan (bahaya) bagi manusia apabila salah menggunakan berbagai kecanggihan teknologi tersebut. Kondisi ini juga terjadi pada sebagian anak-anak di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, dimana perkembangan teknologi khususnya TV selain dimanfaatkan untuk hal-hal positif yang bermanfaat untuk keperluan belajar, ternyata juga banyak dimanfaatkan untuk hal-hal yang negative seperti menampilkan berbagai macam gambar dan sinetron yang sangat tidak mendidik dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Kondisi tersebut di atas dapat berdampak terhadap akhlak dan moralitas anak-anak di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, dimana berbagai macam situs yang berbau pornografi dan pornoaksi ditampilkan sehingga menimbulkan berbagai macam pelanggaran kesusilaan juga situs yang mengajarkan kekerasan juga akan berdampak terhadap mentalitas anak-anak.

2. Lingkungan Pergaulan Siswa Yang Kurang Baik.

Kendala lain yang dihadapi agama dalam Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung dalam mengajarkan Nilai-Nilai Agama di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung akhlak para siswanya adalah lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik. Siswa telah diarahkan untuk tidak bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya, akan tetapi pengaruh temannya tetap

lebih kuat.

Terkadang yang dilakukan guru adalah dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk mencari jalan keluar bagi siswa yang bergaul dengan teman yang buruk akhlaknya. Biasanya hal yang dilakukan dengan memisahkan kelas mereka apabila ada kelas lainnya. Tapi usaha tersebut kecil sekali keberhasilannya karena diluar kelas/sekolah siswa tetap melanjutkan hubungan pertemanannya.

3. Kurangnya Perhatian Orang Tua.

Menurut guru Agama di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung kendala lain yang dihadapi dalam peningkatan Nilai-Nilai Agama di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung akhlak siswa adalah faktor kurangnya perhatian orang tua siswa terhadap perkembangan dan pergaulan anak-anaknya dibiarkan bebas tanpa aturan di rumah. Hal ini biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua mencari nafkah dan karena kemiskinan. Hal ini dipertegas oleh salah seorang wali kelas siswa yang menyatakan bahwa siswa yang sering sekali melakukan akhlak kurang baik seperti pelanggaran peraturan sekolah adalah siswa yang kehidupan keluarganya kurang harmonis, orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah dan faktor rendahnya taraf ekonomi keluarga.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Agama dan Moral

1. Faktor Pembawaan (internal)⁹

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai

⁹ Syamsu Yusuf LN, M. Pd, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 148

fitrah (pembawaan) beragama (homo religious). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitive, bersahaja, maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat.

Sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan-kehidupan alam semesta. Masyarakat yang masih primitive muncul kepercayaan terhadap roh-roh ghaib yang dapat memberikan kebaikan atau bahkan malapetaka.

Agar roh-roh itu tidak berperilaku jahat, maka mereka berusaha mendekatinya melalui sajian-sajian yang dipersembahkan kepada roh-roh tersebut. Bahkan di kalangan masyarakat modern pun masih ada yang mempunyai kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya takhayul tersebut, seperti mempercayai bahwa barang-barang tertentu (seperti keris atau batu) mempunyai kekuatan-kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan, sehingga tidak sedikit di kalangan mereka yang mengeramatkannya.

a) Faktor Luar Lingkungan (eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, faktor perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Lingkungan Keluarga

keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama anak.

Menurut Hurlock, keluarga merupakan “*Training Center*” bagi penanaman nilai-nilai. Perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa ternyata, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, Orang tua (terutama ibu) seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan sunah Nya, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur’an dan memberi sedekah.¹⁰

Begitupun kebodohan guru akan merusak akhlak muridnya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama anak, atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Upaya-upaya itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengajar, guru hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang

¹⁰ *Ibid*, h. 138.

bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan berkisah), sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya.

2. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual).
3. Guru hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual (*mahdlloh*) akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Guru hendaknya memiliki kepribadian yang baik (akhlak mulia).
5. Guru hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
6. Guru hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi, dan psikologi belajar agama.
7. Pimpinan sekolah, guru-guru dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, semangat dalam menuntut ilmu, dan berpakaian muslim/muslimat (menutup aurat).
8. Guru yang mengajar bukan pendidikan agama hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.

9. Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (Masjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
10. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.¹¹

6. Manfaat pengamalan nilai-nilai agama dan moral sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan ahirat
- b) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami agama islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²

¹¹ *Ibid.* h. 157

¹² Yunahar, *Op. Cit.* h. 21

B. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Metode Demonstrasi bisa juga diartikan sebagai suatu metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang diberikan.

Metode demonstrasi titik tekannya adalah memperagakan tentang jalannya praktek langsung atau dengan cara meneliti atau mengamati dengan cara seksama. Metode demonstrasi dilakukan oleh guru terlebih dahulu, baru diikuti oleh siswa. Adapun alasan penggunaan metode demonstrasi ini sebagai berikut:

- 1) Terdapat topik yang cocok dengan metode ini
- 2) Terdapat sifat bahan ajar yang menuntut diperagakan
- 3) Untuk memberikan latihan ketrampilan tertentu kepada siswa
- 4) Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat terampil melakukannya.
- 5) Untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.

b. Kelebihan Metode Demonstrasi

Dalam setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sedangkan Metode Demonstrasi memiliki kelebihan antara lain:

- a) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting
- b) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru karena siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- c) Proses pembelajaran lebih menarik
- d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

b. Kekurangan Metode Demonstrasi

- a) Memerlukan fasilitas yang tidak sedikit
- b) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan didalam kelas.
- c) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran yang lain.
- d) Metode Demonstrasi memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Demonstrasi Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi dan interview, diperoleh keterangan bahwa Pengamalan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui demonstrasi Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung

1. Menanamkan Nilai-Nilai Agama

Meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku adalah hal yang mungkin diharuskan dalam menanamkan nilai nilai Melalui Bercerita Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung menyatakan bahwa “Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru khususnya untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan meningkatkan hasil belajar akidah akhlak kepada siswa, secara teoritis guru memberi materi pelajaran sesuai dengan materi kurikulum, karena didalam kurikulum tersebut memang membahas tentang nilai-nilai agama yang harus disampaikan kepada siswa”.¹³ Apa yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa menanamkan nilai nilai Melalui Bercerita Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung selalu membina akhlak bukan hanya secara teoritis tetapi juga secara praktek yaitu selalu memberikan pengawasan dan bimbingan dalam pelaksanaan shalat berjamaah Dzuhur di sekolah.¹⁴

¹³ Yunus, Guru Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, *Interview*, Agustus 2015

¹⁴ *Observasi*, Agustus 2015

2. Memberikan Suri Teladan

Guru agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung dalam wawancaranya menyatakan bahwa dirinya selalu melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik seperti dalam bertutur kata, lemah lembut, sopan dan ramah, membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama guru maupun orang lain dan memberi arahan kepada peserta didik untuk mengucapkan salam apabila bertemu guru, orang tua maupun orang lain, menganjurkan agar bersalaman apabila bertemu dengan guru maupun sesama peserta didik.¹⁵

Apa yang disampaikan oleh guru tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru agama bukan hanya secara teoritis tetapi juga secara praktek yaitu selalu memberi contoh dalam berpakaian dimana guru akidah akhlak selalu berpakaian rapi dan bersih juga selalu memberi contoh dalam pelaksanaan shalat.¹⁶ Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa guru akidah akhlak selalu memberikan teladan yang baik dalam hal pelaksanaan ibadah seperti sopan santun sesama manusia juga memberikan contoh berbicara yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai islam.¹⁷

3. Menanamkan Kebiasaan Untuk Berbuat Baik Dan Menjauhi Keburukan

Guru agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung dalam wawancaranya mengatakan bahwa dirinya selalu membina akhlak terhadap peserta

¹⁵ Yunus, Guru Agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung , *Interview*, Agustus 2015.

¹⁶ *Observasi*, Agustus 2015

¹⁷ *Observasi*, Agustus 2015

didik dengan selalu mengajarkan dan membimbing kepada peserta didik agar melakukan hal-hal yang baik seperti banyak beribadah kepada Allah juga agar menjauhi perbuatan-perbuatan buruk seperti berkata kotor, mencuri, berkelahi, membolos, mengganggu teman yang sedang belajar dan lain sebagainya.¹⁸ Hasil observasi penulis juga menunjukkan bahwa guru memiliki perhatian yang serius dalam hal penanaman kebiasaan yang baik bagi peserta didik, hal ini terlihat ketika peserta didik datang kesekolah dan berjumpa dengan guru agar mengucapkan salam dan bersalaman, juga ketika memulai pelajaran guru selalu menanamkan kepada peserta didik untuk berdo'a maupun pada shalat dzuhur guru mengharuskan semua peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah.¹⁹

4. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Guru agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung dalam wawancaranya menyatakan bahwa dirinya selalu membina akhlak terhadap peserta didik yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin seperti memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tahun baru Islam dan lain-lain.²⁰

5. Membina Tata cara Ibadah

Berdasarkan hasil interview dengan guru Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, beliau juga menyatakan bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai agama Di

¹⁸ Yunus, Guru Agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, *Intervie* , Agustus 2015.

¹⁹ *Observasi* Agustus 2015

²⁰ Yunus, Guru Agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, *Interview*, Agustus 2015.

Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung dilakukan dengan pembimbing peserta didik tentang tatacara beribadah yaitu mengajak peserta didik untuk melakukan shalat berjamaah di mushallah.²¹

6. Menegur Yang Berakhlak Buruk

Bedasarkan hasil interview dengan guru Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, beliau mengatakan bahwa dalam pembinaan akhlak sisswa siswa Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung dilakukan dengan selalu memberikan peringatan atau teguran kepada peserta didik yang berakhlak buruk dengan menggunakan metode pembiasaan, paksaan dan teguran.²² Berdasarkan observasi diketahui bahwa guru agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung selalu member peringatan atau teguran apabila ada peserta didik yang berakhlak buruk seperti apabila saat berdoa ada yang ribut atau ada yang mengganggu teman yang sedang belajar maka guru selalu menegur mengingatkan agar tidak melakukan perbuatan yang buruk. Begitu juga pada saat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah apabila ada yang tidak melaksanakan shalat, maka selalu diingatkan dan diberi teguran.

7. Memotivasi Untuk Beribadah Kepada Allah

Menurut guru Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, dirinya selalu melakukan upaya dalam Pembina akhlak kepada peserta didik dengan member motivasi untuk selalu beribadah kepada Allah SWT seperti agar selalu mengajarkan

²¹ Yunus, Guru Agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, *Interview*, Agustus 2015.

²² *Observasi*, Agustus 2015.

shalat, puasa, membaca Al-qur'an, berdoa dan lain sebagainya, hal ini sangat penting dilakukan agar peserta didik terbangun suatu kebiasaan positif dalam kehidupannya untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak mudah untuk meninggalkan ibadah kecuali diperbolehkan menurut ajaran Islam dan nantinya akan dibawa pada saat mereka menempuh kehidupan setelah sekolah.²³ Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung selalu memotivasi kepada peserta didik untuk selalu beribadah kepada Allah seperti pada saat pelaksanaan shalat Dzuhur, guru selalu menekankan untuk melaksanakan secara berjamaah dan dilanjutkan dengan berdo'a kepada Allah, juga pada saat memulai pelajaran setelah berdo'a maka guru mengajak kepada peserta didik untuk membaca surat-surat pendek dalam Al-Quran.²⁴

²³ Yunus, Guru agama Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, *Interview*, Agustus 2015.

²⁴ *Observasi*, Agustus 2015

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bandar Lampung

Berdirinya Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bandar Lampung, di motivasi dengan berdirinya yayasan pendidikan Al-Ulya sebagai pendiri yaitu Hj. Ria Novitawati S.Pd., M.Pd. Yang berlatar belakang sebagai PNS di MAN 1 Bandar Lampung. Yayasan ini berdiri pada 10 Juni 2003, dengan bertekad ilmu pendidikan dan akta notaries yang telah didapat. Para pengurus yayasan segera menggalang potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat untuk bersama-sama mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal yang bernuansakan Islam.

Melalui musyawarah yang berlangsung secara stimulant, akhirnya di sepakati untuk mendirikan Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bandar Lampung, hal ini selain untuk membendung masuknya pengaruh aqidah non Islam juga sebagai upaya untuk membantu pemerintah dalam rangka menyukseskan program belajar, sekaligus untuk membantu warga sekitar kelurahan Jagabaya 1 dan 2 untuk mendidik anak-anak pada usia dini yang bebasiskan Islam, karena pada saat itu Taman Kanak-kanak yang ada hanya yang umum saja dan maih sedikit yang menekuni bidang keagamaan pada khususnya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka tanggal 10 Juni 2003 berdirilah Raudhatul Atfhal Al-Ulya Bandar Lampung yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Al-Ulya. Sekolah tersebut dibangun diatas lahan pribadi atas nama Hi.

Dedi Suhendar, S.Pd.I. Sejak awal berdiri hingga saat ini keberadaan RA tersebut mengalami pasang surut. Di karenakan karena telah banyak nya sekolah berbasis usia dini yang buka di sekitar lingkungan tersebut.

Raudhatu Atfhal (RA) Al-Ulya Bandar Lampung di resmikan oleh kepala madrasah dan Pendidikan Islam (MAPENDA) Kementrian Agama Kota Bandar Lampung. Sampai saat ini izin operasional yang digunakan pada lembaga tersebut masih di bawah naungan Kementrian Agam Kota Banadar Lampung. Tujuan utamanya adalah menyediakan layanan pendidikan sekolah yang unggul dan berwawasan Islam di kota Bandar Lampung, pada saan memberikan bimbingan kepada peserta didik selalu mengembangkan kreativitas dan kecerdasan serta menanam nilai-nilai yang berwawasan Islam sedini mungkin, yang insyaallah akan menjadi anak yang beriman dan bertaqwa serta cerdas dan terampil dan berakhlak mulia.

2. Visi dan Misi Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bandar Lampung

Visi

“Terwujudnya RA Unggul, Sehingga Tercipta Generasi Islam Cerdas, Kompetitif, dan berakhlakul karimah.”

Misi

Mengupayakan pendidikan dan tenaga kependidikan yang ahli dibidangnya, yang aktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

1. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang menandai sesuai dengan standar pelayanan pendidik.

2. Memiliki lingkungan RA yang bersih, sehat dan indah.
3. Mengembangkan seluruh potensi (motorik halus-kasar, membaca, menulis, berhitung dan seni) yang dimiliki peserta didik.
4. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
5. Memberi bekal kepada anak didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.
6. Mengarahkan siswa agar memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
7. Mengenalkan nilai-nilai akhlakul karimah (kepada Alla SWT, Rosulullah SAW, sesama manusia, terutama kedua orang tua dan guru, diri sendiri, alam dan lingkungan sekitarnya) serta menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Tabel 2
Identitas Sekolah

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Sekolah	Raudhatul Atfhal Al-Ulya
2	Nomor Statistik	1018710029
3	Provinsi	Lampung

4	Otonomi Daerah/Kab	Banadar Lampung
5	Kecamatan	Way Halim
6	Desa/Kelurahan	Jagabaya 2
7	Alamat/Kode Pos	Jl. Pajajaran gg Al-Ikhlas 19
8	Jumlah Keanggotaan Rayon	3 Sekolah
9	Organisasi penyelenggara	Swasta

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bandar Lampung menggunakan luas bangunan 600M2 untuk membangun:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana Gedung
Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bandar Lampung
2015/2016

1	Ruang kepala sekolah	1 ruang
2	Ruang guru	1 ruang
3	Ruang UKS	1 ruang
4	Ruang Aula	1 ruang
5	Ruang Sholat	1 ruang
6	Ruang perpustakaan	1 ruang
7	Ruang belajar siswa	3 ruang
8	Wc/kamar kecil	2 ruang
9	Gudang	1 ruang
10	Dapur	1 ruang

4. Keadaan Guru dan Karyawan Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bnadar Lampung

Pada tahun 2015/2016 sekarang ini, jumlah guru Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Badar Lampung sebanyak 7 orang yang terdiri dari 1 orang pendidik PNS. 2 orang pendidik bersertifikasi dari Kementerian Agama, dan 4 orang berstatus guru tetap yayasan.

Tabel 4
Daftar Nama Guru Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama	Jabatan	Tugas Mengajar
1	Hj. Ria Novitawati, S.Pd. M.Pd.	Kepala Sekolah	-
2	Hi. Dedi Suhendar S.Pd.	Waka	A + B
3	Indria Sari	GTY	B
4	Ayesi Nira Lestari	GTY	B
5	Robitoh Yusriana	GTY	A
6	Rizki Ayudia	GTY	A
7	Nur Fadma Rini	TU	

5. Kondisi Siswa Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bnadar Lampung

Jumlah keseluruhan siswa Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bnadar Lampung sebagai berikut.

Tabel 5
Daftar Jumlah Siswa Raudhatul Atfhal (RA) Al-Ulya Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1	A	11	9	20
2	B	7	11	18
JUMLAH				38

B. Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung

Mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak. Tahapan penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut, pertama dengan ajakan dan pembiasaan, berikutnya adalah proses penyadaran emosi, dan terakhir adalah proses pendisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar. Sedang metode yang digunakan meliputi metode demonstrasi:

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara

memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Metode demonstrasi merupakan suatu sumber metode mengajar dimana seorang guru, orang luar atau manusia sumber yang sengaja diminta atau anak menunjukkan kepada kelas suatu benda aslinya, tiruan (wakil dari benda asli) atau suatu proses, misalnya bagaimana membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik dan sebagainya.

2. Tujuan dan Manfaat Metode Demonstrasi

1. Manfaat Metode Demonstrasi

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi secara umum adalah :

- a. Perhatian anak dapat lebih dipusatkan
- b. Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak. Di samping itu, metode demonstrasi memiliki 2 fungsi, yaitu :
 - a) Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak.
 - b) Membantu meningkatkan daya pikir anak usia dini terutama daya pikir dalam anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluatif.

Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan *apa* yang akan terjadi, *bagaimana* hal itu dapat terjadi, dan *mengapa* hal itu terjadi.

2. Tujuan Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai kemampuan yang diharapkan dengan lebih baik. Tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan dan memberikan pengalaman belajar melalui penglihatan dan pendengaran.

3. Kelebihan dan kekurangan Metode Demonstrasi

Kelebihan Metode demonstrasi antara lain :

1. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda/peristiwa.
2. Memudahkan berbagai jenis penjelasan
3. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret.
4. Perhatian anak dapat lebih terpusatkan
5. Anak dapat ikut serta aktif apabila demonstrasi langsung dilanjutkan dengan eskperimen
6. Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya anak hendak mencoba sendiri.
7. Beberapa persoalan yang belum dimengerti dapat ditanyakan langsung saat suatu proses ditunjukkan sehingga terjawab dengan jelas

Kelemahan metode demonstrasi antara lain :

1. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda/peristiwa yang akan dipertunjukkan karena jumlah anak yang banyak dalam satu kelas atau alat yang terlalu kecil. Sehingga metode demonstrasi hanya efektif untuk sistem kelompok dan kurang efektif apabila menggunakan sistem klasikal
2. Tidak semua benda/peristiwa dapat didemonstrasikan.
3. Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.
4. Apabila tidak dilanjutkan dengan eksperimen ada kemungkinan anak menjadi lupa, dan materi belajar tidak akan bermakna karena tidak menjadikan pengalaman belajar

4. Rancangan Kegiatan Demonstrasi

Dalam membahas rancangan kegiatan demonstrasi berturut-turut akan dibicarakan rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan demonstrasi, dan rancangan penilaian kegiatan demonstrasi.

a. Rancangan Persiapan Guru

Secara umum persiapan guru untuk merencanakan kegiatan demonstrasi adalah:

- (1) Menetapkan rancangan tujuan dan tema kegiatan demonstrasi.
- (2) Menetapkan rancangan bentuk demonstrasi yang dipilih.
- (3) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk demonstrasi.
- (4) Menetapkan rancangan langkah kegiatan demonstrasi.
- (5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan demonstrasi.

(1) Menetapkan Rancangan Tujuan Dan Tema Kegiatan Demonstrasi

Sebagaimana telah dikemukakan tujuan penggunaan demonstrasi antara lain dalam rangka memberi pengalaman belajar melalui penglihatan dan pendengaran untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam menetapkan tujuan demonstrasi guru mengidentifikasi perbuatan-perbuatan apa yang akan diajarkan kepada anak dalam pernyataan-pernyataan yang spesifik dan operasional. Pernyataan-pernyataan spesifik mengandung arti bersifat khusus tertentu. Pernyataan-pernyataan operasional mengandung arti dalam bentuk pernyataan tingkah laku yang dapat diamati. Misalnya pernyataan itu: anak mampu meniru gerakan sholat dan bacaannya, mampu meniru perbuatan dan perkataan dengan sopan dan sebagainya.

Adapun dalam menetapkan tema guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

Tema itu harus ada kedeakatan dengan kehidupan anak. Kita dapat mengambil satu diantara 20 tema yang sudah ditetapkan oleh kurikulum pendidikan bagi kegiatan di taman kanak-kanak. Hal ini tidak dapat menutup kemungkinan kita menetapkan tema yang lain yang sesuai dengan kehidupan anak, yang menarik dan menantang aktivitas belajar anak.

(2) Menetapkan Rancangan Bentuk Demonstrasi Yang Dipilih

Seperti telah dikemukakan pada dua jenis demonstrasi sesuai dengan tujuan dan tema kegiatan yang ingin dicapai yakni: demonstrasi yang disertai dengan penjelasan, dan demonstrasi dalam dramatisasi.

(a) Demonstrasi yang Disertai Dengan Penjelasan

Merupakan demonstrasi yang dilakukan guru untuk mengajarkan keterampilan dengan cara menunjukkan-melakukan-menjelaskan secara terpadu. Tiap anak mendapat kesempatan untuk memperhatikan apa yang ditunjukkan-dikerjakan dan dijelaskan oleh guru agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan jelas tentang sesuatu yang dicontohkan oleh guru itu. Misalnya tujuan kegiatan yang ingin dicapai adalah dapat membentuk bangunan rumah dengan cara melipat-lipat kertas, melengkapi bentuk rumah dengan pintu dan jendela, dan member warna tap rumah, pintu dan jendela.

(b) Demonstrasi dalam Bentuk Dramatisasi

Merupakan peragaan adegan drama yang berasal dari cerita ataupun cerita rakyat yang dapat memberikan pengalaman prasaan yang dapat dihayati oleh anak: seperti kejadian-kejadian yang dilukiskan oleh penulisnya. Misalnya tentang kejadian apa, tempat berlangsungnya kejadian tersebut, saat terjadinya kejadian, bagaimana berlangsungnya kejadian, mengapa hal itu terjadi, gambaran perwatakan tokoh-tokoh.

(3) Menetapkan Rancangan Bahan dan Alat yang Diperlukan Untuk Demonstrasi

Ada dua macam rancangan bahan dan alat yang diperlukan *Pertama* bahan dan alat yang diperlukan untuk demonstrasi oleh guru: *Kedua* bahan dan alat yang diperlukan untuk menirukan contoh yang dibuat oleh guru misalkan tema yang dipilih adalah berbentuk bangunan rumah dengan cara melipat kertas. Rumah itu

dlengkappi dengan gambar pintu dan jendela. Kemudian rumah tersebut akan diwarnai dengan menggunakan pensil berwarna yaitu member warna atap, pintu, dan jendela. Untuk demonstrasi itu guru memerlukan pensil berwarna, pines, dan papan temple untuk menempelkan hasil demonstrasi tersebut. Sedangkan bahan dan alat yang diperlukan anak adalah kertas dan pensil berwarna.

(4) Menetapkan Rancanagn Langkah Kegiatan Demonstrasi

Sebagaimana telah kita ketahui ada duas jenis demonstrasi yakni: demonstrasi yang disertai dengan penjelasan dan demonstrasi dalam bentuk dramatisasi.

(a) Menetapkan Rancangan Langkah-Langkah Kegiatan Demonstrasi yang Disertai dengan Penjelasan

Dalam memberikan pengalaman belajar mempraktekkan gerakan sholat dan hafal bacaanya serta berbicara dan berperilaku sopan.

Setelah menetapkan urusan langkah demonstrasi, maka guru masih harus menetapkan urutan penggunaan bahan dan alat sesuai dengan urutan pekerjaan yang ahrus dilakukannya. Dalam hal contoh sholat berjamaah dan berkata sopan, tiap langkah demonstras guru mempraktekan terlebih dahulu. Sedangkan bagi anak masing-masing memperhatikan lalu mempraktekkan.

Guru juga perlu menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak untuk meniru. Agar anak tetap termotivasi untuk memperhatikan dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar tersebut, guru perlu menciptakan penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil dalam menirukan peklerjaan yang

didemonstrasikan. Bagi anak yang menunjukkan kesungguhan dan kinerja yang baik, setelah menyelesaikan pekerjaannya ia diberi kesempatan untuk memperhatikan dan belajar, atau disuruh membantu temannya yang kurang berhasil. Guru juga perlu memberikan penguat-penguat kepada anak yang kurang berhasil agar ia tidak menjadi putus asa.

Berikut merupakan contoh rancangan langkah-langkah demonstrasi, langkah-langkah kegiatan guru dan langkah-langkah kegiatan anak:

Langkah 1

Guru mendemonstrasikan gerakan sholat dan bicara yang sopan. Siswa mengamati dengan cermat sambil mendengarkan penjelasan guru.

Langkah 2:

Guru mendemonstrasikan gerakan sholat dan bicara yang sopan. Siswa mengamati dengan cermat sambil mendengarkan penjelasan guru.

Langkah 3:

Guru mendemonstrasikan bacaan sholat dan mengenal ciptaan tuhan. Siswa mengamati dengan cermat sambil mendengarkan penjelasan guru.

Langkah 4

Guru mendemonstrasikan perbuatan yang sopan, mengenal macam-macam agama dan mengenal ciptaan tuhan. Siswa mengamati dengan cermat sambil mendengarkan penjelasan guru.

BAB IV

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian Per Siklus

1. Deskripsi Siklus I

Hasil penelitian didapat dari tindakan berupa hasil tes periode yang diberikan pada siklus I. Adapun hasil tes pada siswa kelas B terdiri dari 7 anak laki-laki dan 11 anak perempuan Raudhatul Athfal Al-Ulya adalah sebagai berikut :

Tabel 6

Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak
Raudhatul Athfal Al-Ulya Dalam pelaksanaan Penelitian Siklus I

NO	NAMA	PENILAIAN	KETERANGAN
1	Zakia Zaidatul Latifa	B	BSH
2	Linggar Nuvaissa	B	BSH
3	Devita Almira Aurelia	C	MB
4	Rora Ananda Shabrina	A	BSB
5	Dhila Arienti Putri	C	MB
6	M. Aldilla Akbar	C	MB
7	Aisya Naila Tsabita	C	MB
8	Pratama Niko Aprian	D	BB
9	Farkhan Masruri	A	BSB
10	Ahmad Mufti Akbar	D	BB
11	Fitria Qothrunada Syafira	B	BSH
12	Fajar Istiawan	D	BB
13	Sri Nur Khanifatun	B	BSH
14	Muhammad Kharis	C	MB
15	Eka Fauziatun Fitria	B	BSH
16	Qadhi Zaka Zadit Taqwa	C	MB
17	Laila Intan Pandini	D	BB
18	Elzha Amelya Yuniana	C	MB

Keterangan Nilai:

- D=BB : Belum Berkembang
 C=MB : Mulai Berkembang
 B=BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 A=BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 7

Rekapitulasi Hasil Pengamatan pada siklus I

NO	NILAI	Uraian	Jumlah Siswa	Prosentase Siklus I
1	A	BSB	2	11,11%
2	B	BSH	5	27,78%
3	C	MB	7	38,89%
4	D	BB	4	22,22%
Jumlah			18	100%

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Tingkat keberhasilan pada siklus I adalah $11,11\% + 27,78\% + 38,89\% = 77,78\%$.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari siklus I belum sesuai harapan peneliti, yaitu untuk mencapai ketuntasan belajar minimal mencapai 85%. Sehingga dengan demikian peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah 18 siswa baru ada 11,11% atau 2 anak, yang memperoleh nilai kategori istimewa, siswa yang memperoleh nilai baik 27,78% atau anak 5, kategori cukup 38,89% atau 7 anak, dan kategori nilai kurang 4 anak dengan prosentase 22,22%.

Dari tes praktek dan didukung hasil pengamatan diperoleh data pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan siswa masih bersifat pasif dan belum memberikan respon. Ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Kebanyakan mereka masih merasa malas serta kurang memperhatikan sehingga apa yang di jelaskan guru belum paham. Sehingga dengan demikian peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

2. Deskripsi Siklus II

Penelitian pada siklus II didapatkan dari hasil tindakan tes praktek seperti halnya yang telah dilakukan siklus I. Karena hasil yang diperoleh dalam siklus I belum sesuai yang diharapkan. Pelaksanaan tes praktek siklus II ini mempraktekkan dan menyasikan antara bacaan dan gerakan salat. Adapun hasil yang diperoleh adalah :

Tabel 8
Lembar Nilai Keserasian Bacaan dan Gerakan Salat
dalam pelaksanaan Siklus II

NO	NAMA	PENILAIAN	KETERANGAN
1	Zakia Zaidatul Latifa	B	BSH
2	Linggar Nuvaissa	A	BSB
3	Devita Almira Aurelia	B	BSH
4	Rora Ananda Shabrina	A	BSB
5	Dhila Arienti Putri	C	MB
6	M. Aldilla Akbar	B	BSH
7	Aisya Naila Tsabita	C	MB
8	Pratama Niko Aprian	C	MB
9	Farkhan Masruri	A	BSB
10	Ahmad Mufti Akbar	D	BB
11	Fitria Qothrunada Syafira	B	BSH
12	Fajar Istiawan	D	BB
13	Sri Nur Khanifatun	B	BSH
14	Muhammad Kharis	C	MB
15	Eka Fauziatun Fitria	B	BSH
16	Qadhi Zaka Zadit Taqwa	C	MB
17	Laila Intan Pandini	D	BB
18	Elzha Amelya Yuniana	C	MB

Keterangan Nilai:

- D=BB : Belum Berkembang
 C=MB : Mulai Berkembang
 B=BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 A=BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 9
Rekapitulasi Hasil Pengamatan pada siklus II

NO	NILAI	Uraian	Jumlah Siswa	Prosentase Siklus I
1	A	BSB	3	16,67%
2	B	BSH	6	33,33%
3	C	MB	6	33,33%
4	D	BB	3	16,67%
Jumlah			18	100%

Tingkat keberhasilan pada siklus II adalah $16,67\% + 33,33\% + 33,33\% = 83,33\%$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari siklus II belum sesuai harapan peneliti, yaitu untuk mencapai ketuntasan belajar minimal mencapai 85%.

Tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan perbaikan anak didik, siswa yang memperoleh nilai istimewa 3 anak dengan persentasi 16,67%, nilai baik 6 anak, dengan presentasi 33,33% , nilai cukup 6 anak presentasi 33,33%, dan kategori nilai kurang 3 anak prosentasi 16,67%.

Hasil tes praktek didukung dengan hasil pengamatan terlihat siswa sudah ada peningkatan menuju perbaikan. Hasil pengamatan saat terjadi proses belajar mengajar sebagian siswa mulai aktif dan memperhatikan penjelasan guru, hal ini disebabkan penerapan metode demonstrasi yang dilaksanakan guru mulai menarik perhatian peserta didik dalam belajar. Guru menggunakan metode tersebut yaitu dengan praktek latihan salat yang di laksanakan secara diulang-ulang, sehingga siswa mudah mengingat dan mempraktekkannya.

3. Deskripsi Siklus III

Pada siklus III hasil penelitian yang sudah sesuai yang diharapkan oleh guru dan sudah ada perbaikan. Hasil penelitian didapat dari hasil tes praktek keserasian antara bacaan dengan gerakan salat yang dipraktikkan berjama'ah dan masing-masing kelompok siswa. Hasil yang diperoleh adalah:

Tabel 10
Lembar Nilai Keserasian Bacaan dan Gerakan Salat
dalam pelaksanaan Siklus III

NO	NAMA	PENILAIAN	KETERANGAN
1	Zakia Zaidatul Latifa	B	BSH
2	Linggar Nuvaissa	A	BSB
3	Devita Almira Aurelia	B	BSH
4	Rora Ananda Shabrina	A	BSB
5	Dhila Arienti Putri	C	MB
6	M. Aldilla Akbar	B	BSH
7	Aisya Naila Tsabita	B	BSH
8	Pratama Niko Aprian	C	MB
9	Farkhan Masruri	A	BSB
10	Ahmad Mufti Akbar	D	BB
11	Fitria Qothrunada Syafira	A	BSB
12	Fajar Istiawan	D	BB
13	Sri Nur Khanifatun	B	BSH
14	Muhammad Kharis	B	BSH
15	Eka Fauziatun Fitria	A	BSB
16	Qadhi Zaka Zadit Taqwa	B	BSH
17	Laila Intan Pandini	C	MB
18	Elzha Amelya Yuniana	B	BSH

Keterangan Nilai:

- D=BB : Belum Berkembang
 C=MB : Mulai Berkembang
 B=BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 A=BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 11
Rekapitulasi Hasil Pengamatan pada siklus III

NO	NILAI	Uraian	Jumlah Siswa	Prosentase Siklus I
1	A	BSB	5	27,78%
2	B	BSH	8	44,44%
3	C	MB	3	16,67%
4	D	BB	2	11,11%
Jumlah			18	100%

Tingkat keberhasilan pada siklus III adalah $27,78\% + 44,44\% + 16,67\% = 88,89\%$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari siklus III sudah sesuai dengan harapan peneliti, yaitu telah mencapai ketuntasan belajar minimal 85%.

Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari tes praktek keserasian antara bacaan dan gerakan salat dengan cara berjamaah sudah meningkat, hal ini terlihat anak memperoleh nilai dengan kategori istimewa 5 anak dengan prosentase 27,78%, kategori baik 8 siswa dengan presentasi 44,44%, kategori nilai cukup 3 orang dengan prosentase 16,67% dan kategori nilai kurang 2 siswa dengan prosentase 11,11%.

Dari hasil pengamatan dan hasil tes praktek pada siklus III banyak adanya perubahan dan perbaikan terhadap nilai-nilai Agama dan Moral dalam hal meningkatkan pembelajaran ibadah salat dengan aktif dan percaya diri, pada materi mengenal ciptaan Allah, menghafalkan bacaan salat dengan menyerasikan gerakan salat yang dipraktekkan secara berjama'ah setiap kelompok. Meskipun ada siswa yang belum lancar dalam bacaan dan menyerasikan dengan gerakan salat, maka yang masih kurang tersebut berusaha untuk mengenal ciptaan allah dan berbicara sopan.

Dengan hal tersebut yang dipraktekkan dengan oleh siswa akan lebih mudah

mengingat kembali tata cara secara urut dan benar. Tetapi ada sebagian kecil siswa yang pasif dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Ketidakaktifan siswa tersebut disebabkan situasi dan kondisi yaitu daya serapnya kurang (IQ nya rendah), dan hiper aktif. Mereka kurang memperhatikan pada saat guru memberikan penjelasan, bersenda gurau, mengganggu temannya dan bermain sendiri. Namun dengan praktek tersebut mereka meniru gerakan dan bacaan dari temannya sehingga mereka bisa mengembangkan kemampuannya.

B. Pembahasan Per Siklus

Hasil penelitian tindakan kelas tentang meningkatkan Nilai-nilai Agama dan Moral dilakukan dalam 3 siklus yang didapat dari hasil pengamatan tiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan kelas siklus I, siswa melaksanakan pembelajaran tentang niat, bacaan dan waktu salat yang dipusatkan pada hafalannya, mengenal perilaku baik/sopan dan siswa diharapkan hafal dan lancar tentang niat, bacaan, dan waktu salat fardhu dan mengenal perilaku sopan ketika berbicara.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh siklus I dari 18 anak perempuan 11 dan laki-laki 7, yang kemampuan menghafal bacaan salat dan berperilaku sopan ketika berbicara kurang ada 4 anak atau 22,22%. Setelah diamati siswa tersebut didalam kelas tidak memperhatikan penjelasan guru serta tidak sungguh-sungguh dalam belajar. Di kelas selalu mengganggu temannya, bergurau. Setelah ditegur dan diingatkan barulah memperhatikan nasehat dari guru. Dan ada sebagian siswa yang

diam saja. Kelihatannya memperhatikan tetapi setelah melaksanakan tugas hafalan ternyata kemampuan dalam menghafal belum lancar. Hal ini disebabkan kurang bimbingan yang sungguh-sungguh, daya ingat dan hafalan lambat.

Kategori nilai cukup ada 7 anak atau 38,89% . Anak tersebut setelah diamati ternyata kurang konsentrasi dalam belajar kurang percaya diri, sehingga hafalannya banyak yang hilang. Karena disebabkan mereka belum bisa mengatasi gangguan dari temannya. Kategori nilai baik ada 5 anak atau 27,78 %. Setelah diamati anak tersebut ternyata memiliki daya ingat yang tinggi tapi sering menyepelkan dengan apa yang diperintahkan guru. 2 anak masuk dalam kategori nilai istimewa atau 11,11 %, dengan nilai istimewa tersebut anak yang selalu memperhatikan penjelasan guru, selalu menirukan apa yang diajarkan guru, dan anak tersebut memang dilihat dari latar belakang orang tuanya merupakan tokoh masyarakat / seorang kyai dilingkungan rumahnya dan sebagian lagi latar belakang orang tuanya berpendidikan secara agama maupun umum seperti berperilaku sopan ketika berbicara dan sangat peduli / perhatian dengan pendidikan anaknya. Dan dalam penerapan pendidikan khususnya yang berhubungan dengan salat tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi di rumah anak selalu dibiasakan dan di ingatkan saat waktu salat dan melaksanakan salat bersama dengan orang tuanya. Dengan demikian peran orang tua dalam memberikan nilai-nilai Agama dan Moral sangat perlu terhadap perhatian kepada anak di rumah juga sangat mendukung keberhasilannya dalam belajar.

Tetapi dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral siswa dalam tingkah laku, tindakan, ucapan, gerakan. Untuk itu pentingnya ada tindak lanjut dengan dipraktekkan, yang

akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Secara garis besar nilai-nilai agama dan moral siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.
- b. Siswa kurang konsentrasi dalam pembelajaran dikarenakan belum bisa mengatasi gangguan dari temannya.
- c. Siswa memperhatikan penjelasan guru tetapi kondisi daya ingatnya dan hafalannya kurang sehingga perlu bimbingan.
- d. Siswa baru bisa menghafal saja tetapi belum tahu bacaan yang dihafalkan dengan keserasian gerakan salat.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini masih terdapat kekurangan dan kegagalan, sehingga perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

Perbaikan-perbaikan antara lain:

- a. Guru harus terampil memotivasi siswa sehingga siswa aktif.
- b. Guru harus kreatif dan tidak pandang bulu dalam bimbingan dan pengarahan siswa sehingga siswa merasa diperhatikan.
- c. Guru harus semangat dalam menyampaikan informasi dengan melibatkan siswa secara langsung dalam setiap kegiatan

2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II

Dalam penelitian siklus II, siswa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi tentang nilai-nilai agama dan moral siswa seperti

bacaan salat dan mempraktekkan gerakan salat. Siswa mempraktekkan hafalan bacaan salat dengan keserasian gerakan salat secara berkelompok. Yang dilakukan siklus II adalah siswa hafal bacaan salat dengan menyerasikan gerakannya secara urut dan benar, siswa mengenal ciptaan Allah, mengenal tempat ibadah dan mengenal perilaku baik/sopan.

Berdasarkan analisis yang diperoleh pada siklus II dari 18 siswa perempuan 11, laki-laki 7 sudah ada perubahan ke arah perbaikan, tetapi masih juga ada siswa yang memperoleh nilai kurang ada 3 anak atau 16,67%. Setelah materi dipraktekkan dengan kelompok siswa, anak tersebut mulai memperhatikan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, tetapi kebiasaan mereka selalu mondar mandir hiper aktif selalu mengganggu temannya, mereka belum dapat memperoleh hasil yang baik dan memerlukan perhatian khusus.

Sedangkan siswa yang memperoleh nilai cukup yaitu 6 anak atau 33,33%, setelah diamati selama ini dirinya pendiam tetapi mulai memperhatikan aktifitas temannya dalam kelompoknya. Dengan menyerasikan antara sikap, gerakan, hafalan perilaku, dan didukung dengan kegiatan kelompok masing-masing.

Siswa yang memperoleh nilai baik ada 6 siswa atau 33,33% anak. Anak ini masih kesulitan dalam menyerasikan gerakan dengan bacaan salat. Mereka hafal setelah diserasikan dengan gerakan salat masih terdapat kekeliruan sehingga perlu bimbingan khusus dari guru.

Kategori nilai istimewa ada 3 anak atau 16,67% . Hasil pengamatan siswa tersebut memang tergolong siswa yang rajin dan selalu memperhatikan penjelasan guru dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, tetapi masih perlu

bimbingan agar anak didik bisa memberi contoh teman dalam kelompoknya dan tidak terpengaruh kekurangan dan kelemahan temannya.

Hasil penelitian siklus II dapat dilihat perubahan-perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Siswa mulai aktif dan memperhatikan penjelasan dari guru dalam pembelajaran, tetapi ada sebagian yang masih mondar-mandir mengganggu temannya.
- b. Siswa bersungguh-sungguh dengan apa yang dikerjakan, hanya ada beberapa siswa yang kurang bersemangat.
- c. Siswa mulai terampil dalam mengerjakan tugas dari guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II masih terdapat kekurangan-kekurangan. Mereka perlu adanya perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Adapun perbaikan itu antara lain:

- a. Guru harus lebih sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa dalam melaksanakan tugas.
- b. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut pada anak didik.
- c. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa merasa nyaman dalam belajar mengajar.
- d. Guru terus banyak memberikan contoh saat kegiatan belajar mengajar.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus III

Pada siklus III guru melaksanakan pembelajaran dengan metode demonstrasi tentang penanaman nilai-nilai agama dan moral yang dipraktekkan secara bersama setiap kelompok.

Analisis data yang diperoleh, siswa telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil nilai yang memuaskan 5 siswa atau 27,78% mendapatkan nilai istimewa, 8 siswa mendapatkan nilai baik atau 44,44%, 3 siswa atau 16,67% mendapatkan nilai cukup dan 2 siswa atau 11,11% mendapatkan nilai kurang. Mereka sudah mengerti dengan nilai-nilai agama dan moral setelah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode demonstrasi yang dilaksanakan dengan cara bersama, siswa dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang sudah pandai tidak ketinggalan dan mendapat nilai yang memuaskan. Kemudian praktek salat tidak hanya dilaksanakan di sekolah tetapi juga dilaksanakan di rumah bersama orang tuanya.

Di samping itu masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai kurang, hal ini disebabkan oleh kurang perhatian orang tua di rumah sehingga anak tersebut hiper aktif harus diperhatikan secara khusus dan sebagian memang daya ingat dalam berfikir rendah. Di kelas anak tersebut kesulitan untuk mengikuti pelajaran teman-temannya dan belum bisa menyesuaikan diri.

Data yang diperoleh pada siklus III sebagai berikut:

- a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan pembelajaran dengan cara menerapkan metode demonstrasi dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral. Ada aspek yang belum sempurna tetapi prestasi hasil yang dicapai sudah baik.
- b. Hasil pengamatan yang diketahui bahwa sebagian besar sudah aktif dalam pembelajaran, meskipun masih ada beberapa anak yang masuk dalam kategori nilai kurang.
- c. Kekurangan siklus sebelumnya sudah mengalami peningkatan sehingga menjadi baik dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral siswa.

Pada siklus III guru menerapkan metode demonstrasi dengan baik, dari aktifitas dan hasil belajar serta pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Sebagai lanjutan adalah mempertahankan apa yang telah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan supaya menerapkan metode demonstrasi pada pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas dan siswa dapat meningkatkan nilai-nilai dan moral siswa dalam materi Pendidikan Agama Islam Raudhatul Athfal Al-Ulya sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Dari hasil evaluasi pada tindakan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan Nilai-nilai Agama dan Moral Siswa.

Tabel 12
Daftar Nilai Praktek Sebelum dan Sesudah Penerapan
Metode Demonstrasi

NO	NAMA	Sebelum Metode Demonstrasi	Sesudah Metode Demonstrasi
1	Zakia Zaidatul Latifa	B	B
2	Linggar Nuvaissa	B	A
3	Devita Almira Aurelia	C	B
4	Rora Ananda Shabrina	B	A
5	Dhila Arienti Putri	C	C
6	M. Aldilla Akbar	C	B
7	Aisya Naila Tsabita	C	B
8	Pratama Niko Aprian	D	C
9	Farkhan Masruri	A	A
10	Ahmad Mufti Akbar	D	D
11	Fitria Qothrunada Syafira	B	A
12	Fajar Istiawan	D	D
13	Sri Nur Khanifatun	C	B
14	Muhammad Kharis	C	B
15	Eka Fauziatun Fitria	B	A
16	Qadhi Zaka Zadit Taqwa	C	B
17	Laila Intan Pandini	D	C
18	Elzha Amelya Yuniana	C	B

Data Persentase Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok Raudhatul Athfal Al-Ulya sebelum siklus I, Siklus II dan Siklus III dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 13
Rekapitulasi Persentase Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak
Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Demonstrasi

NO	NILAI	Uraian	Jumlah Siswa		PROSENTASE	
			Sblm	Siklus III	Sblm	Siklus III
1	A	BSB	-	5	-	27,78%
2	B	BSH	6	8	33,33%	44,44%
3	C	MB	7	3	38,89%	16,67%
4	D	BB	5	2	27,78%	11,11%
Jumlah			18	18	100%	100%

Tingkat keberhasilan pembelajaran sebelum menggunakan metode demonstrasi adalah $33,33\% + 38,89\% = 72,22\%$. Sedangkan tingkat keberhasilan setelah menggunakan metode demonstrasi pada siklus III adalah $27,78\% + 44,44\% + 16,67\% = 88,89\%$.

Dari hasil evaluasi pada sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi mampu meningkatkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung, terbukti dengan tercapainya ketuntasan belajar minimal 85%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah kami lakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B Raudhatul Athfal Al-Ulya. Hal ini dapat dilihat ketika siswa mempraktekkan salat, mengenal ciptaan Allah dan berperilaku sopan, dalam kegiatan itu tampak siswa dapat menyerasikan antara bacaan, ucapan dan gerakan. Peningkatan nilai-nilai agama dan moral siswa itu ditandai dengan adanya peningkatan nilai praktek ibadah salat, perkataan dan perbuatan yaitu meningkat dari siklus I (77,78%), siklus II (83,33%) dan siklus III (88,89%). Dan secara klasikal ketuntasan belajar dan peningkatan nilai-nilai agama dan moral telah tercapai.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala pihak sekolah khususnya guru akidah akhlak agar tetap istiqomah dan komitmen terhadap pembinaan keperibadian muslim siswa karena hal tersebut merupakan hal prinsip dan fundamental dalam membentuk watak dan perilaku siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Kepada orang tua, siswa diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas dan intensitas perhatian, bimbingan, pengawasan kepada anak-anaknya untuk mempraktekkan berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari khususnya di rumah.
3. Kepada peserta didik agar selalu mengupayakan diri untuk mengamalkan nilai-nilai agama agar dapat membantu diri dan terbiasa dalam berperilaku yang berakhlak mulia. Serta mencontoh keteladanan yang telah dicontohkan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk membiasakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

 pdfelement

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Rosihon. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Amin Ahmad. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Azra Azyumardi. *Buku Teks: Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Depag RI, 2002.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ahmad M. Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Anderson Lorin W, dkk, *Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen*, Cileban Timur: Pustaka Pelajar 2001.
- Al-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. 2), Bandung: Diponogoro, 1992.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2009.
- Hadi Sutrisno, *Metedologi Research*, (Jilid 2), Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- <http://safirasafitriaulia.blogspot.com/2010/11/takwa-pengamalan-ajaran-islam-secara.html>
- Ismail SM , *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSAIL Media Group), 2008.
- Jamal Makmur Asmani, *Tips menjadi guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press(Anggota IKAPI), 2010.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, W, J, S Poerdawaminta, Jakarta: Balai Pustaka 2007.
- M. Basyir, dan udin Usman , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta : Ciputat Pers), 2002.

- Makbulloh Deden, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ma'luf Louis, *Kamus Al Munjid, Al Maktabah Al Islamiyah*, Beirut: 2006.
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Moloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Musa Mohammad dan Nurfitri Titi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. 1), Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999.
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 1989
- Surat Keputusan Menteri Agama RI, No. 369 tahun 1993: *Tentang Madrasah Tsanawiyah*.
- Suryabrata. Sumadi. *Metode Penelitian*. (Cet-I), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Basrowi. Suwandi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet-8), Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro, 2002.
- Syamsu Yusuf. M. Pd, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, R&D*. (Cet ke-14), Bandung: Alfabeta, 2011.
- , *Memakai Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Sanjaya Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Teknik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Cet ke-4), Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. (Cet. ke-2), Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori Dan Aplikasi*. (Cet. ke-1), Jakarta: Misaka Gazali 1999.

Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.



 pdfelement